



Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 3

Desember, Tahun 2022

Submit : 01 November 2022

Accepted: 29 November 2022

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACCHIEVEMENT* (STAD) PADA HASIL BELAJAR SEJARAH KELAS X DI SMA NEGERI 5 LUBUKLINGGAU

AHMAD OVIKO¹, AGUS SUSILO², YENI ASMARA³
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora, Universitas PGRI Silampari
e-mail. ahmadoviko7@gmail.com¹, agussusilo4590@gmail.com²,
yeni.stkip@gmail.com³

Abstract

The purpose of the study was to determine the learning outcomes of the students of class X IPS 1 SMAN 5 Lubuklinggau History after the application of the STAD learning model media was significantly completed or not. The research method used was quasi-experimental, the research design was Pretest-Posttest Group design. Data collection techniques using the test technique. Data analysis technique with steps: normality test and t test. Based on data analysis, it is known that the results of the initial test (pre-test) with an average value of 61.88 pre-test and an average value of the final test (post-test) of 84.22. This shows that the average value of the final test (post-test) is greater than the initial test (pre-test) with a difference in value of 22.34. After being calculated using the Z-test, the value of zcount = 6.43 which is compared to the value of ztable with a significant level of 5% is 2.26. So the value of zcount > ztable or 6.43 > 2.26. So it can be concluded that the social studies learning outcomes of class X IPS 1 SMAN 5 Lubuklinggau students after the application of the STAD learning model media are significantly completed, the academic year 2021/2022.

Keywords: *Application, Cooperative Learning Model Type Student Team Achievement Division (STAD), Learning Outcomes.*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil belajar Sejarah siswa kelas X IPS 1 SMAN 5 Lubuklinggau setelah penerapan media model pembelajaran STAD signifikan tuntas atau tidak. Metode penelitian yang digunakan eksperimen semu, desain penelitiannya *Pretest-Posttest Group design*. Teknik pengumpulan data menggunakan dengan teknik tes. Teknik analisis data dengan langkah-langkah: uji normalitas dan uji t. Berdasarkan analisis data, diketahui hasil tes awal (*pre-test*) dengan nilai rata-rata *pre-test* 61,88 dan nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) sebesar 84,22. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) lebih besar daripada tes awal (*pre-test*) dengan selisih nilai sebesar 22,34. Setelah dihitung dengan menggunakan uji-Z diperoleh nilai $z_{hitung} = 6,43$ yang dibandingkan dengan nilai z_{tabel} dengan taraf signifikan 5% adalah 2,26. Jadi nilai $z_{hitung} > z_{tabel}$ atau $6,43 > 2,26$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas X IPS 1 SMAN 5 Lubuklinggau setelah penerapan media model pembelajaran STAD signifikan tuntas, Tahun ajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Penerapan, Model, (STAD), Hasil Belajar



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam peranannya dimasa yang akan datang. Menurut (Nurkholis, 2013), Pendidikan adalah sebuah aktivitas yang memiliki maksud tertentu, yang diarahkan untuk mengembangkan individu sepenuhnya, dalam konsep Pendidikan. Pendidikan dilakukan tanpa ada batasan usia, ruang dan waktu yang tidak dimulai atau diakhiri di sekolah, tetapi diawali dalam keluarga dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat. Adanya pendidikan manusia diharapkan memiliki berbagai macam kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 dan ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri kepribadian kecerdasan, mahluk mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Berlakunya kurikulum 2013 diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berdaya saing sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal dari Melalui kurikulum ini diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor (Agustin, D., 2021). Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan secara tematik dan peserta didik dituntut aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) bukan pada pendidik (*Teacher Centered*).

Masalah yang paling berkesinambungan dengan banyak hal adalah kurangnya pemahaman pendidik terhadap pembelajaran dengan sistem kurikulum 2013 yang mengakibatkan banyak komponen-komponen yang seharusnya dilaksanakan tidak terlaksana sebab kurangnya pemahaman pendidik tentang perkembangan kurikulum terutama pada kurikulum 2013. Beberapa faktor pendidik, seperti faktor usia yang mengalami kesulitan terhadap penerapan kurikulum 2013 sehingga terjadilah mengajar hanya sebatas pengetahuan pendidik tersebut. Hasil penelitian ini memperkuat proposisi mengenai peran pengetahuan konseptual guru yang melandasi bahan ajar. Guru sudah harus memiliki pengetahuan konseptual yang kuat, baik konten bidang studi maupun pengetahuan konseptual pedagogik dan pembelajaran. Penguasaan konten pedagogik dan keilmuan bidang studi akan memperkuat kemampuan guru dalam mengembangkan silabus, bahan ajar, dan pendekatan-pendekatan metodologis pembelajaran. Demikianlah menyebabkan terjadinya ketertinggalan materi yang berdampak pada, pendidik belum memahami perangkat pembelajaran, hasil belajar peserta didik,



kemampuan peserta didik dalam menjawab permasalahan dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah-sekolah salah satunya sekolah Menengah Atas (Katuuk, D, 2014).

Sekolah Menengah Atas sebagai salah satu satuan pendidikan yang terdapat pada jalur pendidikan formal, yang memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena memberikan kemampuan dan mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan hediupan di masyarakat. Sehingga apabila pendidikan yang dilakukan tidak memberikan keterampilan atau skill bagi peserta didik maka pada kehidupan masyarakat peserta didik akan mengalami kesulitan. Hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan sekolah menengah atas memberikan bekal kemampuan keterampilan dan skill bagi peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya secara pribadi, anggota masyarakat, warga negara serta mempersiapkan peserta didik untuk dikehidupan sekanjutnya. Penyelenggaraan pendidikan di SMA berpedoman pada tujuan pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut pendidikan disekolah dasar harus mendapatkan keterampilan dan skill bagi peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk melanjutkan atau bersaing di kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Menurut (Joni, 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar selain faktor internal adalah faktor eksternal, salah satunya adalah latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi peserta didik. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah atau di lingkungan keluarga akan sangat membantu keberhasilan pendidikan formal di sekolah.

Dalam UUD Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 7 ayat 2 menyebutkan bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan dasar mereka. Semakin tinggi pendidikan orang tua semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat. Hal inilah yang menjadi bekal dalam mengasuh peserta didik. Sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah, kurang akan pengetahuan yang berakibat kurangnya perhatian dan kepedulian akan prestasi belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan mengurangi prestasi belajar peserta didik. Latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.

Salah satu pembelajaran yang ada di Sekolah-Sekolah yaitu pembelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah merupakan bagian dari mata pelajaran di sekolah yang diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang ada. Sejarah sangat penting dipelajari oleh peserta didik karena fungsi utamanya ialah untuk meningkatkan pengertian dan pemahaman secara mendalam yang baik tentang



masa lampau dan juga hubungannya dengan masa depan atau yang bisa dikenal sebagai kesadaran sejarah (Susilo & Sarkowi, 2018).

Umumnya masalah yang dihadapi di Sekolah Menengah Atas dalam pembelajaran Sejarah berkaitan dengan kurangnya aktivitas peserta didik sehingga menjadikan pembelajaran di kelas menjadi pasif dari awal hingga akhir pembelajaran, serta dalam pembelajaran kurang efektif, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Saat belajar bersikap pasif akan mendapatkan pengalaman belajar di dalam kelas tanpa ada rasa ingin tahu, tanpa ada pertanyaan, dan tanpa ada daya tarik terhadap hasil belajar yang akan dia dapatkan (Suwarni, 2014). Adapun selain itu masalah yang dihadapi juga kurangnya alat peraga, kurangnya buku sumber dan media serta kurangnya pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran yang digunakan, sehingga peran pendidik dalam pembelajaran menjadi dominan penggunaan sumber belajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran menjadi daya dukung kegiatan pengajaran, misalnya dengan cara memperluas atau memperjelas pelajaran (bahan pengajaran) dengan sesuatu sumber belajar yang relevan (Nurhasanah, 2021).

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Indonesia Bapak Anton Ratip Dwi, S.Pd pada tanggal 29 Januari- 10 Februari 2022 di kelas X SMA Negeri 5 Lubuklinggau bahwa dalam pembelajaran peserta didik kurang antusias dikarenakan faktor internal dari peserta didik, kurang kompak dari pihak peserta didik dan guru. Serta hasil evaluasi yang menunjukkan situasi kurang yaitu dibawah KKM yang ditetapkan sebesar 71,00.

Hal tersebut diakui oleh pendidik, bahwa pendidik masih kurang mengembangkan atau menggunakan berbagai hal mengenai model pembelajaran yang ada, pendidik hanya mengetahui tentang model pembelajaran yang ada. Sehingga dalam pembelajaran model pembelajaran yang digunakan kurang terlaksana dengan baik. Adapun saat diberikan pertanyaan oleh seorang pendidik, hanya peserta didik yang pandai-pandai saja yang menjawab, dan peserta didik yang memperhatikan pendidik hanya cenderung yang peserta didik-siswi yang duduk dideretan yang paling depan saja, sedangkan sebagian peserta didik yang duduk di deretan paling belakang hanya asik mengobrol dan asik sendiri dengan teman-temannya. Pada akhir pembelajaran, setiap peserta didik diberikan soal dan ternyata hasil evaluasi sebagian besar masih dibawah KKM.

Sejalan dengan hal tersebut maka perlu adanya upaya perbaikan pembelajaran agar lebih menarik dan mendorong peserta didik untuk belajar, salah satu alternatif model pembelajaran yang peneliti ajukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Karena dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe



Student Team Achievement Division (STAD) diharapkan dapat meningkatkan aktifitas peserta didik sehingga apabila aktifitas peserta didik meningkat secara perlahan, maka hasil belajar akan meningkat juga.

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang didalamnya peserta didik dibentuk kedalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima anggota yang mewakili peserta didik dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), peserta didik diajak langsung untuk aktif terlibat dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini sehingga peserta didik dapat mengetahui dan menumbuhkan pengalaman yang nantinya akan terus mereka ingat.

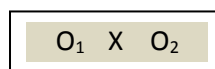
Menurut (Mastati, 2017) pembelajaran kooperatif dapat mengubah pandangan peserta didik yang mulanya tertuju pada dirinya sendiri sehingga mulai terbuka terhadap peserta didik lain, dalam wujud interaksi. Selain itu, aktifitas pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk melakukan yang terbaik bagi kelompoknya. Hal ini memberi dampak terhadap motivasi belajar peserta didik dalam usaha menjadi kelompok yang terbaik (kelompok super). Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) ini adalah keberhasilan kelompok belajar ditentukan dari keberhasilan masing-masing anggota kelompok sehingga ketika mengalami kesulitan dapat bertanya kepada anggota kelompok yang lebih paham (Pujiriyanto, 2012).

Setelah adanya pembahasan yang telah peneliti berikan maka atas dasar latar belakang masalah, sehingga peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) pada Hasil Belajar Sejarah Kelas X di SMA Negeri 5 Lubuklinggau”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi eksperimen kategori *Pre-test and Post-test Group Design*. Eksperimen semu dan *post-test group design* adalah sebuah eksperimen yang dilakukan tanpa adanya kelas pembanding. Peneliti melakukan eksperimen pada satu kelas sebagai kelas X IPS 1 eksperimen di SMA Negeri 5 Lubuklinggau karena metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Adapun desain eksperimen dapat digambarkan :

Gambar 1.
Pre-test and Post-test Group Design





Keterangan :

O₁ : *Pre-test*

X : Pembelajaran dengan model pembelajaran *Kooperatif tipe student team achievement division (STAD)*

O₂ : *Post-test*

Menurut (Sugiyono, 2018), menyatakan bahwa variabel Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam (variasi) nilai. Konsep merupakan abstraksi yang dibuat secara umum. Konsep menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang dibentuk dengan cara membuat generalisasi terhadap sesuatu yang khas (unik). Apabila konsep dibuat dan dihasilkan oleh ilmuwan secara sadar untuk keperluan ilmiah yang khas dan tertentu, seperti: kepuasan, perilaku, sikap, niat, maka konsep tersebut dinamakan konstruk. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah model pembelajaran *Kooperatif tipe student team achievement division (STAD)* sebagai variabel bebas dan hasil belajar peserta didik sebagai variabel terikat. Untuk tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Lubuklinggau pada tanggal 15 April sampai 15 Mei tahun 2022, Semester Genap di Kelas X IPS I SMA Negeri 5 Lubuklinggau.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:80). Karena peneliti memilih kelas X untuk sebagai objek dalam penelitian, karena di SMA Negeri 5 Lubuklinggau terdapat delapan kelas maka dapat dikatakan delapan kelas X di SMA Negeri 5 Lubuklinggau merupakan populasi dalam penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Lubuklinggau tahun pelajaran 2021/2022.

Tabel 1. Populasi Kelas X SMAN 5 Lubuklinggau

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X IPS 1	17	19	36
2	X IPS 2	17	19	36
3	X IPS 3	17	19	36
4	X IPS 4	14	22	36
Jumlah		71,00	79	144

Sumber: Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 5 Lubuklinggau

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto, Suharsimi, 2012). Teknik sampling (teknik pengambilan sampel) dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. *Simple Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2015).

Alasan peneliti mengambil teknik *Simple Random Sampling* ini karena berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang mengampuh mata pelajaran Sejarah Kelas X SMA Negeri 5 Lubuklinggau bahwa kemampuan peserta didik disetiap kelas sama (homogen). Setiap kelas mempunyai



kesempatan untuk dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Sampel yang akan dipilih yaitu satu kelas dari depalan kelas, satu kelas tersebut sebagai kelas eksperimen. Peneliti membuat delapan kertas undian yang bertulisan masing-masing nama kelas X IPS, lalu digulung dan di masukkan ke dalam gelas, di guncang terakhir dikeluarkan satu kertas yaitu kelas X IPS 1. Peneliti mengambil satu kelas, setelah satu kelas terpilih maka nama yang tertera pada kertas tersebut merupakan kelas eksperimen peneliti yaitu kelas X IPS 1 dengan jumlah siswa sebanyak 36 yang terdiri dari 17 laki-laki dan 19 perempuan. Kelas eksperimen inilah yang akan diberi perlakuan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes untuk melihat hasil belajar peserta didik. Menurut (Arikunto, 2013) Instrumen tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Serta instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen test merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok (Kurniawan, A. W. & Puspitaningtyas, 2016)). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk tes yang dapat di uji dengan berupas tes soal pilihan ganda sebanyak 45 soal dengan lima pilihan jawaban soal yaitu A, B, C, D dan E. Serta masing-masing soal dengan indikator masing menggunakan tingkat kognitif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut (Kurniawan, 2018) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data dapat dengan mudah dipahami dan dimanfaatkan untuk menjawab rumusan masalah (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016: 102). Rancangan penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan jenis rancangan *pre-experimental design*. Dengan menentukan skor rata-rata dan simpangan baku, lalu dilanjutkan dengan menghitung normalitas data dan terakhir Uji-t untuk mengetahui hasil akhir dari *pre-test* maupun *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 15 April s.d. 15 Mei tahun 2022, dilakukan langsung oleh peneliti dan dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang berlaku di sekolah. Peneliti ini dilakukan di kelas X IPS 1 SMAN 5 Lubuklinggau pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, yaitu kelas X IPS 1 yang berjumlah 36 peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan tiga kali pertemuan yaitu dengan rincian hari pertama mengadakan uji instrument. hari ke dua tes kemampuan awal (*Pre-test*) dan memberikan tindakan dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), dan hari ketiga mengadakan pembelajaran atau perlakuan dengan materi yang berbeda dan model pembelajaran yang sama serta diakhir pertemuan mengadakan tes kemampuan akhir (*post-test*). Sebelum melaksanakan penelitian dilakukan uji coba instrumen di kelas XI yang berjumlah 36 peserta didik pada tanggal 19 April 2022.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan tes awal (*pre-test*) untuk mengukur kemampuan awal dari peserta didik atau tes yang dilakukan sebelum peserta didik diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran STAD pada tanggal 17 Mei 2022 dan dilangsungkan pertemuan pembelajaran dengan materi tentang Kehidupan awal manusia indonesia pada aspek Teknologi dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), selanjutnya dipertemuan ketiga pada tanggal 24 Mei 2022. Melakukan pembelajaran dengan model yang sama tetapi indikator yang berbeda dilanjutkan pada akhir pembelajaran yaitu melakukan tes akhir (*post-test*) atau tes yang dilakukan setelah sampel mendapat perlakuan menggunakan model

pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Sejarah. Data digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran STAD. Pada kelas X IPS 1 yang berjumlah awalnya ada 36 peserta didik namun pada nyatanya di lapangan hanya ada 32 peserta didik, 4 peserta didik lainnya sudah tidak di SMA Negeri 5 Lubuklinggau lagi atau telah pindah sekolah.

Hasil dari penelitian adapun di hari pertama peneliti mendapatkan hasil *pre-test* dengan raata-rata dibawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Pada penelitian di hari pertama peserta didik masih pasif hanya beberapa saja yang aktif dikarenakan peserta didik baru mengenal model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) namun masih tetap berjalan dengan baik. Pada penelitian dihari kedua peneliti memberika materi lanjutan dari hari pertama dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam kelompok yang sama hasilnya peserta didik sudah mulai aktif dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang telah di sajikan oleh peneliti. Setelah melakukan proses pembelajaran peneliti memberikan soal *post-test* untuk mengetahui hasil akhir dari peserta didik setelah belajar menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ternyata hasilnya melewati KKM yang telah ditentukan sekolah.

Pre-test dilakukan untuk mengetahui hasil belajar awal peserta didik terhadap materi sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Data hasil analisis hasil belajar peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Tes Awal (*Pre-test*)

Nilai	Keterangan	<i>Pre-test</i>	
		Frekuensi	Persentase
≥ 71,00	Tuntas	6	18.75 %
< 71,00	Tidak Tuntas	26	81.25 %
Jumlah		32 orang	100%
Nilai Rata-Rata		61.88	

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasik dari mengukur kemampuan awal (*pre-test*) peserta didik yang mendapat nilai ≥ 71,00 dengan kriteria tuntas hanya 6 orang (18.75%) dan peserta didik yang mendapat nilai < 71,00 dengan kriteria tidak tuntas adalah 26 orang (81.25%). *Post-test* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar akhir peserta didik terhadap materi Kehidupan awal manusia indonesia pada aspek Teknologi dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Data hasil analisis hasil belajar peserta didik sesudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat dilihat dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Tes Akhir (*Post-test*)

Nilai	Keterangan	<i>Post-test</i>	
		Frekuensi	Persentase
≥ 71,00	Tuntas	30	93.75 %
< 71,00	Tidak Tuntas	2	6.25 %
Jumlah		32	100%
Nilai Rata-rata		84.22	

Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari mengukur kemampuan akhir (*post-test*) peserta didik yang mendapat nilai ≥ 71,00 dengan kriteria tuntas hanya 30 orang

(93.75%) dan peserta didik yang mendapat nilai $< 71,00$ dengan kriteria tidak tuntas adalah 2 orang (6.25%).

Hasil perhitungan nilai rata-rata (\bar{x}) dan simpangan baku (s) tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) di kelas sampel dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Nilai Rata-rata (\bar{x}) dan Simpangan Baku (s)

Tes	Rata-rata (\bar{x})	Simpangan Baku (s)
Tes Awal (<i>Pre-test</i>)	61.88	9.91
Tes Akhir (<i>Post-test</i>)	84.22	8.26

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pre-test* sampel yaitu 61.88 dan simpangan baku 9.91, sedangkan nilai rata-rata *post-test* yaitu 84.22 dan simpangan baku 8.26. Uji normalitas data ini dilakukan bertujuan untuk melihat apakah data hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut normal atau tidak agar dapat menentukan uji-Z yang akan digunakan. Berdasarkan ketentuan perhitungan mengenai uji normalitas data dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data

Tes	x^2_{hitung}	Dk (n-1)	x^2_{tabel}	Kesimpulan
Tes Awal (<i>Pre-test</i>)	10,3058	31	11.0700	Normal
Tes Akhir (<i>Post-test</i>)	5,4772	31	11.0700	Normal

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai x^2_{hitung} data *pre-test* dan *post-test* lebih kecil dari pada nilai x^2_{tabel} . Pengujian normalitas dengan menggunakan uji kecocokan x^2 (*chi*-kuadrat) dapat disimpulkan bahwa *pre-test* dan *post-test* menunjukkan data berdistribusi normal pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, karena $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui rata-rata hasil belajar Sejarah peserta didik setelah penerapan media model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 71,00. Penulis menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t. Hasil perhitungan data dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

t_{hitung}	Dk	t_{tabel}	Kesimpulan
Nilai t <i>Pre-test</i>			
5.2114	31	1,6955	$t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak
Nilai t <i>Post-test</i>			
9.0548	31	1,6955	$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ H_0 ditolak dan H_a diterima



Berdasarkan tabel 4.5 di atas, menunjukkan hasil analisis uji-t pada nilai *post-test*, diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} = 9.0548$ dan $t_{tabel} = 1,6955$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan demikian “ Rata-rata hasil belajar Sejarah peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) lebih dari atau sama dengan KKM yaitu 71,00” sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) meningkatkan hasil belajar Sejarah peserta didik kelas X IPS 1 SMAN 5 Lubuklinggau dengan kriteria tuntas.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan pemberian *Pre-Test* yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) sebanyak dua kali pertemuan dan diakhiri dengan pemberian *post-test* yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2022. *Pre-test* diberikan sebelum perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Kegiatan *pre-test* ini peserta didik ditugaskan untuk menjawab soal yang telah diberikan, setelah semua peserta didik menjawab soal, kemudian penulis memberikan penilaian berdasarkan indikator penilaian setiap soal, ternyata nilai rata-rata peserta didik dalam menjawab soal sebelum menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) mencapai 61.88. Hal ini dibuktikan dari hasil tes awal (*pre-test*) yang dapat dideskripsikan bahwa peserta didik yang mendapat nilai $> 71,00$ dengan kriteria tuntas hanya ada 6 orang (18.75%) dan peserta didik yang mendapat nilai $< 71,00$ dengan kriteria tidak tuntas adalah 26 orang (81.25%).

Pada pertemuan pertama, pada tahap awal peserta didik diminta untuk menjawab soal. Setelah selesai tiap-tiap kelompok masing-masing diminta untuk model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dan mendiskusikan pertanyaan yang didapat. Karena keterbatasan waktu, tiap kelompok hanya perwakilan kelompok yang memaparkan atau menjelaskan jawaban dari soal, sedangkan untuk soal yang belum dibahas, akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Peserta didik dibagikan menjadi lima kelompok yang setiap kelompok terdiri dari enam sampai tujuh peserta didik. Awal di hari pertama peneliti mengadakan *pre-test* terlebih dahulu kepada seluruh peserta didik. Peneliti langsung lanjutkan proses pembelajaran dengan rangkaian model pembelajaran *student team achievement division* (STAD) pada pertemuan ini peneliti memberikan materi tentang kehidupan Awal manusia Indonesia pada aspek teknologi adapun rangkaian pembelajaran sesuai dengan rencana proses pembelajaran atau RPP yang terlampir hanya saja pada hari pertama peserta didik masih susah memahami karena baru beradaptasi pada Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) sehingga sedikit memakan waktu dalam penjelasan proses pembelajaran. Kelompok ini akan berlaku sampai pertemuan terakhir penelitian. Peneliti menilai bahwa tidak dirubahnya kelompok pada saat pertemuan selanjutnya dikarenakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini baru pertama kali diterapkan dikelas mereka, jadi peserta didik akan mengalami perubahan proses pembelajaran dan membutuhkan adaptasi. Oleh karena itu, perubahan kelompok setiap kali pertemuan mengharuskan peserta didik untuk beradaptasi ulang bersama satu timnya. Selain itu perubahan kelompok setiap pertemuan akan menghabiskan waktu. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti tidak membagi ulang kelompok pada pertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan pertama dengan materi tentang kehidupan Awal manusia Indonesia pada aspek teknologi, pada tahap peneliti memberikan materi untuk peserta didik. Setelah selesai tiap-tiap kelompok masing-masing diminta untuk mulai memaparkan hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang berhubungan dengan materi yang dipaparkan peneliti, setiap anggota kelompok melakukan dan menjalankan peran yang masing-masing anggota kelompok. Setelah selesai, peneliti memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan.



Pada pertemuan kedua dengan materi Kehidupan awal manusia Indonesia pada aspek Teknologi, pada tahap ini setiap kelompok berikan diajukan permasalahan dan diminta memberikan solusi penyelesaiannya. Setelah selesai tiap-tiap kelompok masing-masing diminta untuk memaparkan. Pada pertemuan ini, hampir setiap peserta didik antusias sekali mengikuti jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Setelah selesai, peneliti memberikan penguatan dan menyimpulkan pembelajaran yang dilakukan. Pada hari kedua ini peserta didik sudah mulai menguasai system model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) sehingga tidak memakan banyak waktu seperti hari pertama.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dilakukan perhitungan uji normalitas data bertujuan untuk melihat apakah data hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji kecocokan χ^2 (*Chi - kuadrat*) dapat disimpulkan bahwa *pre-test* dan *post-test* menunjukkan data berdistribusi normal pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Kemudian setelah dianalisis dengan menggunakan uji-t. Kemudian nilai t_t dibandingkan dengan nilai t_t dengan $dk/df = N - 1$ ($32 - 1$) = 31 pada taraf kepercayaan 5% adalah 1.6955. Jadi, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $9.0548 > 1.6955$. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 5 Lubuklinggau dikategorikan tuntas.

Setelah proses pembelajaran selesai peneliti melanjutkan langkah terakhir yaitu *Post-test* diadakan setelah penyampaian materi dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), ternyata nilai rata-rata peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) meningkat menjadi 84.22. Hal ini dibuktikan dari hasil tes akhir (*post-test*) yang dapat dideskripsikan bahwa peserta didik yang mendapat nilai $\geq 71,00$ dengan kriteria tuntas adalah 30 orang (93.75%) dan peserta didik yang mendapat nilai $< 71,00$ dengan kriteria tidak tuntas adalah 2 orang (6.25%).

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini sangat cocok digunakan oleh peserta didik Sekolah Menengah Atas, karena peserta didik sudah mulai mampu berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini tidak lain mampu menumbuhkan rasa semangat peserta didik yang dimana ada peserta didik yang biasanya pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Bagi peneliti model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini sangat baik untuk digunakan hanya saja harus didukung dengan sumber materi lainnya jangan hanya buku paket saja dalam memperluas wawasan peserta didik.

Keterbatasan dan kendala yang ditemui pada saat penelitian dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini adalah Keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mengembangkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam proses belajar mengajar di kelas terbatas karena adanya keterbatasan waktu penelitian ini, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan waktu yang sangat terbatas. Keseriusan peserta didik dalam belajar berkelompok belum memuaskan, karena ada beberapa peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik belum terbiasa cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD). Peserta didik terbiasa menerima tanpa berpikir mandiri. Keterbatasan kemampuan internal peneliti sendiri karena ini merupakan peneliti yang pertama kali dilakukan oleh peneliti.

Dalam mengatasi situasi keterbatasan waktu dalam penelitian maka peneliti mengambil materi yang hanya menjadi fokus peneliti saja serta peneliti membuat dua pertamua agar keterbatasan waktu ini dapat terarasi. Keseriusan peserta didik dalam belajar berkelompok belum memuaskan sehingga peneliti memberika penyelesaian masalah dalam hal ini dengan memberitahu bahwa bagi kelompok yang mendapat gelar super akan diberikan *reward* berupa nilai tertinggi. Peserta didik terbiasa menerima tanpa berpikir mandiri sehingga peneliti memberika setiap anggota dalam kelompok

tanggung jawabnya masing-masing agar mereka berpikir mandiri. Selain keterbatasan dari peserta didik adapun keterbatasan kemampuan internal peneliti sendiri karena ini merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan oleh peneliti. Untuk memperkecil kemungkinan kurang maksimal penelitian, maka peneliti membuat rancangan proses pembelajaran (RPP) agar tersusun sesuai dan memperkecil kemungkinan timbulnya permasalahan.

Sesuai dengan penelitian dari (Sudana, I, P, A., Wesnawa, I, 2017) dengan judul “Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan pembelajaran Sejarah pada peserta didik di Sekolah Menengah Atas”. Pada tes awal masih ada enam belas orang siswa yang memperoleh nilai < 75 (dibawah KKM) atau 57,2 % siswa yang belum mencapai KKM. Ketuntasan hasil belajar Sejarah siswa secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas, karena baru mencapai 42,8% dan masih ada 57,2% siswa yang belum mencapai KKM. Berdasarkan pelaksanaan tindakan yaitu setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif STAD untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran Sejarah sebesar 62%. Setelah dikonversikan ke dalam skala 5 menunjukkan bahwa persentase hasil belajar Sejarah siswa berada pada kriteria Rendah. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I baru mencapai 42,8%. Hal ini berarti masih terdapat 57,2% siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan oleh sekolah.

Hasil penelitian, yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Sejarah di sekolah menengah atas sangat berpengaruh pada proses belajar peserta didik sehingga setiap hasil belajar Sejarah peserta didik dikategorikan tuntas. Sehingga dengan dilakukannya beberapa langkah untuk mencapai proses belajar yang lebih baik. Sehingga dengan adanya model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) pada pembelajaran Sejarah peserta didik lebih aktif dan tidak pasif dalam pelajaran, guru harus berkreatifitas mengembangkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan cara menambahkan model pembelajaran agar pembelajaran lebih menyenangkan (Siregar & Safitri, 2020). Dari ini peserta didik juga lebih memahami materi yang ada didalam pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dilakukan perhitungan uji normalitas data bertujuan untuk melihat apakah data hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas data dengan menggunakan uji kecocokan χ^2 (*Chi - kuadrat*) dapat disimpulkan bahwa *pre-test* dan *post-test* menunjukkan data berdistribusi normal pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Kemudian setelah dianalisis dengan menggunakan uji-t. Kemudian nilai t_t dibandingkan dengan nilai t_t dengan $dk/df = N - 1$ ($32 - 1$) = 31 pada taraf kepercayaan 5% adalah 1.6955. Jadi, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $9.0548 > 1.6955$. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Sejarah peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 5 Lubuklinggau dikategorikan tuntas.

Setelah proses pembelajaran selesai peneliti melanjutkan langkah terakhir yaitu *Post-test* diadakan setelah penyampaian materi dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD), ternyata nilai rata-rata peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) meningkat menjadi 84,22. Hal ini dibuktikan dari hasil tes akhir (*post-test*) yang dapat dideskripsikan bahwa peserta didik yang mendapat nilai $\geq 71,00$ dengan kriteria tuntas adalah 30 orang (93,75%) dan peserta didik yang mendapat nilai $< 71,00$ dengan kriteria tidak tuntas adalah 2 orang (6,25%).

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini sangat cocok digunakan oleh peserta didik Sekolah Menengah Atas, karena peserta didik sudah mulai mampu berpikir kritis dan



aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini tidak lain mampu menumbuhkan rasa semangat peserta didik yang dimana ada peserta didik yang biasanya pasif menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Bagi peneliti model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) ini sangat baik untuk digunakan hanya saja harus didukung dengan sumber materi lainnya jangan hanya buku paket saja dalam memperluas wawasan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., dkk. (2021). Efektifitas Kurikulum 2013 Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 1 Purbawanginangun, Prosiding dan Web Seminar (Webinar). *Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Joni. (2017). Hubungan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Sejarah Siswa SMA Negeri 3 Lumajang. *Urnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 9(2), 1198–1209.
- Katuuk, D, A. (2014). Manajemen Implementasi Kurikulum: Strayegi Penguatan Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 23(1), 13–26. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>
- Kurniawan, A, W. & Puspitaningstyas, Z. (2016). *Metode Penelitaan Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Mastati, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 246–254.
- Nurhasanah. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Sebagai Sumber Belajar dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v12i1.310>
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- Pujiriyanto. (2012). *Teknologi untuk Pengembangan Media dan Pembelajaran*. UNY Press.
- Siregar, D., & Safitri, I. (2020). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN PERILAKU SISWA Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan *Journal Mathematics Education and Science (MES)*, 6(1), 32–39. <https://doi.org/https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mesuisu/article/view/2927>
- Sudana,I, P, A.,Wesnawa, I, G. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i3.5053>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Suwarni. (2014). Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus di SMA N 1 Prembun dan SMA N 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen). *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 124–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31571/edukasi.v12i1.197>